

PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PENEGAKAN DISIPLIN STUDI PENELITIAN DI SMP ISLAM AL-FALAH

Oleh : Dastur Fadli¹ dan Nur Fazillah²

Abstrak

Setiap orang baik itu pendidik, orang tua, siswa dan yang lainnya pasti menginginkan keberhasilan dalam usaha dan hidupnya. Ada beberapa faktor yang dapat membantu seseorang mewujudkan keberhasilan tersebut, salah satunya adalah faktor kedisiplinan. Disiplin sangat diperlukan untuk meraih suatu prestasi, sehingga seseorang dapat menyeleksi kegiatan mana yang harus didahulukan dan kegiatan mana yang menyusul kemudian. Untuk mencapai tujuan pendidikan, disiplin merupakan hal yang harus dilaksanakan. Berdisiplin selain akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga mengandung proses ke arah pembentukan watak yang baik dimana watak yang baik dalam diri siswa tersebut akan menciptakan kepribadian yang luhur. Dengan demikian sikap disiplin harus dibina dan diterapkan pada siswa. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan serta usaha-usaha apa saja yang ditempuh SMP Islam al-Falah dalam penerapan disiplin dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan disiplin tersebut. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bersifat naturalistik dan alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usaha yang dilakukan yaitu dengan memberi latihan yang akhirnya timbul kesediaan, ketaatan, kesungguhan yang disadari untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan belajar, bertindak dengan rasa tanggung jawab dan konsekuen. (2) Kendala-kendala diantaranya kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah.

Kata Kunci : Pembinaan, Akhlak Siswa, Penegakan Disiplin

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu institusi menginginkan kondisi lingkungan yang kondusif dalam segala aspek pelaksanaan manajemen pendidikan. Hal ini dapat dicapai jika dalam penanganannya menerapkan kedisiplinan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman,

¹ Dosen Tetap Prodi HKI STAI Tgk. Chik Pante Kulu, das_toer@yahoo.com

² Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk. Chik Pante Kulu, znurfazillah@yahoo.com

keteraturan dan ketertiban yang amat dibutuhkan suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Sekolah yang menegakkan disiplin diharapkan akan menjadi sekolah yang berkualitas, karena dengan konsep kedisiplinan segala yang telah dirumuskan sebagai arah perbaikan sekolah tercapai. Kedisiplinan dapat menjadi instrument dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang waktu ke waktu dituntut untuk selalu menggambarkan grafik yang menanjak.

Salah satu aspek penting di sekolah yang menjadi perhatian adalah menciptakan budaya disiplin di kalangan siswa. Selama berada di lingkungan sekolah siswa hendaknya menampakkan nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin melalui perilaku siswa yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Perhatian sekolah yang begitu besar terhadap kedisiplinan siswa tidak lain tujuannya adalah agar siswa mampu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bermanfaat baginya beserta lingkungannya, sehingga di lingkungan sekolah secara khusus dapat tercipta keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Memikirkan masa depan anak didik tidak bisa lepas dari pembiasaan menerapkan kedisiplinan yang akan mengkristal sebagai prinsip hidup.

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut *disiplin sekolah*.³ Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dalam pelaksanaannya disiplin dikembangkan melalui 2 bentuk yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif. Disiplin preventif yaitu upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal ini pula siswa dapat berdisiplin dan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin korektif, adalah upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi

³ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 144.

pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.⁴ Maka dari sini lahirlah sejumlah poin aturan-aturan yang mengikat siswa dalam bentuk tata tertib, di samping itu disertai dengan sanksi atas pelanggaran tata tertib tersebut.

Hal inilah yang lazim diterapkan di sekolah-sekolah dalam rangka membentuk budaya disiplin siswa di lingkungan sekolah. Peraturan /tata tertib dibuat untuk mendidik disiplin yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penanaman disiplin pada siswa diharapkan berdampak pada keefektifan tugas dan pelaksanaan tanggung jawab secara penuh.

Menjadi sekolah yang berkualitas tidak lepas dari penerapan disiplin dalam seluruh aspek pelaksanaan pendidikan. Selama ini sekolah dikatakan serius dalam hal pembinaan jika dari sisi komitmen melaksanakan aturan-aturan menjadi hal yang diprioritaskan, asumsi inilah bagi siswa yang menjadi faktor keinginan mereka dalam bekerjasama dengan pihak sekolah untuk bisa lebih berprestasi. Selain itu, *image* masyarakat terhadap sekolah akan terbangun dari pengamatan langsung mereka terhadap kondisi keseharian siswa yang belajar di sekolah itu, jika para siswa pada umumnya menunjukkan perilaku positif datang tepat waktu, tidak membolos, berpakaian rapi, mengindahkan aturan, serta sekolah yang selalu melakukan pembinaan berkelanjutan dan terarah bagi siswa dan pengelola sekolah. Maka mereka akan sangat senang memilih sekolah tersebut menjadi tempat yang tepat bagi proses pendidikan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas faktor kedisiplinan memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sekolah serta perbaikan nilai/moral siswa dengan meminimalisir perilaku negatif siswa dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting penegakan disiplin di sekolah.

Dalam hal ini kedisiplinan di SMP Islam Al-Falah, sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan, di mana siswa dan guru datang tepat pada waktunya. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 25

dan perubahan akhlak siswa. Pada sekolah lain hal tersebut sangat jarang kita temukan.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas serta begitu besarnya peranan kedisiplinan dalam proses pembelajaran dan perubahan akhlak siswa, maka penulis tertarik untuk membahas tentang kedisiplinan sekolah tersebut yang penulis rangkum dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Penegakan Disiplin Studi Penelitian di SMP Islam Al-Falah”**.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Langkah-langkah Penegakan Disiplin di Sekolah

Disiplin berasal dari istilah latin, yang berarti *“mempelajari”*. Disiplin adalah apa yang terjadi ketika seorang guru mengajar dan murid-muridnya (*disciples*) belajar. Singkat kata, disiplin berarti mengajar dan belajar, memimpin dan mengikuti. Disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik memperoleh keutamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan *verbal*. Hal ini tentu membutuhkan waktu, bisa bertahun-tahun dengan latihan dan pengulangan yang terus-menerus.⁵

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*).⁶

Disiplin di sini diartikan ketaatan pada peraturan. Dari sini semuanya bermula, sebelum disiplin diterapkan perlu dibuat peraturan atau tata tertib yang benar-benar realistis menuju suatu titik, yaitu kualitas tadi. Lalu mengapa banyak sekolah yang mutunya rendah baik ditinjau dari nilai-nilai siswa, kinerja personal sekolah. Jawabannya mungkin disebabkan masih belum jelasnya peraturan sehingga tidak mudah diaplikasikan, atau buruknya pengawalan penerapan peraturan itu. Dalam hal ini kekurangkonsistenan semua pihak. Bahkan kadang gurupun tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam kelas, sehingga ia

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 128.

⁶ Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 9.

hanya mengajar apa adanya terkesan menghabiskan waktu mengajar saja.⁷

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Moeliono mengemukakan bahwa “disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya”.⁸

Robert menjelaskan bahwa, “disiplin menimbulkan gambaran yang amat keras, bayangan tentang hukuman, pembalasan dan bahkan kesakitan. Pada sisi lain, "disiplin" mengacu pada usaha membantu orang lain melalui pengajaran dan pelatihan. Contohnya, kata "*a disciple*" dalam bahasa Inggris berarti seseorang yang mengikuti ajaran orang lain.⁹

Istilah “disiplin” mengandung banyak arti. *Good's Dictionary of Education* menjelaskan disiplin yaitu : “(1) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan; (2) pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan; (3) pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah; (4) secara negatif pengekanan setiap dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan; (5) Suatu cabang ilmu pengetahuan”.¹⁰

Dari pengertian yang tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa disiplin itu dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam

⁷ Al Rasyid, Harun, *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*, (Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, 1994), hal. 9.

⁸ Samsul Bahri, “*Bimbingan Belajar*”, melalui situs: <http://www.nakertrans.go.id>, diakses 23 Februari 2013.

⁹ Samsul Bahri, “*Bimbingan Belajar*”, melalui situs: <http://www.nakertrans.go.id>, diakses 23 Februari 2013.

¹⁰ Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan (Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional)*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 109. Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan disekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain : tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah. Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta. Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP, 2001), hal. 7. Sedangkan menurut Sukardi mengatakan bahwa “disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti : (1) disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan, (2) disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku”. Sukardi, Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal 102.

masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah.

Banyak hal yang harus ditangani dalam ranah pendidikan di sekolah, tapi jika itu terlalu berat mungkin bisa saja sedikit dikurangi hanya untuk hal belajar dan mengajar saja. Selama ini yang terjadi di beberapa sekolah adalah seringnya kelas kosong saat jam belajar. Ini dikarenakan guru tidak masuk kelas dan tanpa ada tugas yang harus dikerjakan siswa. Ketidakmasukan guru itu bisa saja karena kepentingan dinas atau yang lain.

Ketidaktepatan dalam hal guru masuk kelas sehingga jeda waktu pergantian jam bisa dimanfaatkan siswa untuk melakukan tindakan indisipliner. Komitmen guru dalam hal ini kadang sering menjadi penyebabnya. Dalam manajemen sekolah, biasanya pengawasan banyak yang tidak bisa berjalan dengan baik, lebih-lebih jika komitmen guru dan siswa rendah maka sekolah-pun akhirnya sulit majunya.

Undang-Undang Pendidikan Nomor : 20 Tahun 2003 telah memberikan tanggung jawab lebih besar dan otoritas langsung kepada sekolah. Dengan begitu diharapkan sekolah serta masyarakat dapat ikut berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dasar secara signifikan. Guru merupakan salah satu sumberdaya manusia di sekolah, yang memiliki peran penting. Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak akan dapat berjalan jika tidak ada guru.¹¹

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 4

Hamad Hasan Ruqaith mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.¹²

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard prilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard prilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.¹³

¹² Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar?*, Terj. Luqman Abdul Jalal, Cet. 2, (Jakarta: Cendekia, 2004), hal. 63.

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Cet 4, (Jakarta: Dema Insani Press, 2002), hal. 102.

Selanjutnya, Hamad Hasan Ruqaith mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
2. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
3. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
4. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
5. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
5. memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.¹⁴

Sekolah yang menegakkan disiplin akan menjadi sekolah yang berkualitas, baik dari segi apapun juga. Hal ini adalah bahasan sekilas dari satu sisi namun justru sangat primer (proses belajar-mengajar saja), tapi ini banyak terjadi di beberapa sekolah.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa bagaimanapun atau apapun model dan kualitas inputnya semua akan menjadi berkualitas, semua bisa dilakukan lewat disiplin. Mungkin ada benarnya. Setidaknya membuat lingkungan sekolah berdisiplin, terutama disiplin dalam belajar

¹⁴ Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar?*, Terj. Luqman Abdul Jalal, Cet. 2, (Jakarta: Cendekia, 2004), hal. 65.

dan proses mengajar, setidaknya pengkondisian dalam soal disiplin akan membuat image tersendiri di lingkungan sekitar tentang kondisi sekolah.

2. Penegakan Disiplin pada Siswa dan Pengaruhnya terhadap Penegakan Akhlaknya

Dalam arti yang luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin siswa diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesedian semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas kemampuan. Akan tetapi jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan".¹⁵

Sesuai dengan pendapat tersebut disiplin yang dilaksanakan disekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

Namun demikian mulianya tujuan penegakan disiplin seringkali tidak mendapat respons yang positif dari siswa hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu: a) kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap siswa yang agresif ingin brontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi, b) kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah, c) siswa kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung sekolah, d) latar belakang

¹⁵ Ahmad Rohani HM dkk, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1991), hal. 126.

kehidupan keluarga dan e) sekolah kurang mengadakan kerja sama dan saling melepas tanggung jawab. Diantara penyebab pelanggaran tersebut pelanggaran yang umum sering terjadi karena 1) kebosanan siswa dalam kelas, dikarenakan yang dikerjakan siswa monoton tidak ada variasi dalam proses pembelajaran. 2) Siswa kurang mendapat perhatian dan apresiasi yang wajar bagi mereka yang berhasil. Untuk mengatasi hal ini seorang guru sebagai pendidik harus memilih strategi, metoda dan berbagai pendekatan yang bervariasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa melanggarnya " konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek , disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah ".¹⁶

Sesuai dengan pendapat ini bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya ke arah nilai sikap yang positif. Untuk membina, menumbuhkan sikap mental dan perilaku yang baik ini, maka alat pendidikan seperti menerapkan disiplin, memberi tugas dan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan kemampuannya perlu dilakukan.

Pembinaan mental dan sikap ini dapat dilakukan melalui sanksi yang berjenjang. Dengan demikian bekal pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai serta sikap-sikap haruslah diarahkan untuk mengembangkan sikap-sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan kini, disini dan akan datang seperti sikap-sikap: hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, berusaha mengatasi alam, misalnya menggunakan payung bila hujan, percaya pada diri sendiri, bekerja untuk menaikkan prestasi, meminta upah atau bayaran bila telah selesai menunaikan tugas dan sebagainya".¹⁷

Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini

¹⁶ Ahmad Rohani HM dkk, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1991), hal. 131.

¹⁷ Tim Dosen FIP-IKIP, (Malang: Usaha Nasional,1980), hal. 224.

dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (self discipline).

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. "Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling mempercayai." ¹⁸ Jadi sesuai dengan pendapat ini berarti disiplin harus diterapkan dalam kerangka dan batas yang demokratis serta pedagogis.

Dalam buku " *On Becoming A Personal Excellent* ", bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab" Demikian juga Soemarno Soedarsono dalam bukunya " *Character Building* " mengatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab. ¹⁹

Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih : kualitas merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soemarno Soedarsono mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang . Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggung jawab) atau dari orientasi kecerdasan intelektual (IQ) ke arah kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (ESQ).

Seseorang yang tidak mengambil tanggung jawab tidak akan pernah belajar. Di dalam tanggung jawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas

¹⁸ Ahmad Rohani HM dkk, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1999), hal. 134.

¹⁹ Waidi, MBA, *On Becoming A Personal Excellent*, Terj. Ahmad Kamil, (Bandung: Bulan Bintang, 2006), hal: 104.

dan terampil apabila tidak memiliki tanggung jawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut.

Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab. Di dalam pendidikan, komunikasi antara komunikator dan komunikan di dalamnya terjadi umpan balik antara guru dan murid. Intraksi semacam ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi semacam ini terjadi siswa yang belajar dan guru yang mendidik serta mengajar keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Siswa yang belajar mengembangkan potensi seoptimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Dalam interaksi seperti ini siswa membutuhkan situasi dan kondisi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi dalam dirinya. Siswa tidak sekedar sebagai objek saja, tetapi terutama sebagai subyek yang belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi antara guru dan murid adalah. 1). Interaksi bersifat edukatif, 2). Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar-mengajar, 3). Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar-mengajar, 4). Interaksi dalam proses belajar-mengajar, 5). Sarana kegiatan proses belajar-mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar-mengajar secara efektif dan efisien".²⁰

Jadi menurut pendapat tersebut diatas maka dalam interaksi antara guru dan murid, guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, fasilitator dan pengganti orang tua dirumah. Sebagai pengajar artinya guru menyediakan situasi dan kondisi belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan artinya menyediakan seperangkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta sarana maupun prasarana. Guru sebagai pemimpin artinya harus bersikap demokratis, terbuka mau mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, perasaan, ide muridnya, serta bersedia bekerjasama, saling mengerti dan toleransi. Jadi guru tidak berkuasa penuh, bertindak atas pertimbangan menguntungkan dirinya saja, tanpa memikirkan kepentingan siswanya. Disamping itu guru tidak boleh bersifat masa bodoh, melainkan mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan siswanya.

²⁰ Roestiyah NK, *Mari Belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1986), hal. 37.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan hubungan guru dan murid, sering terjadi hambatan-hambatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hambatan-hambatan itu dikarenakan siswa kurang berdisiplin tidak menghormati guru dan selalu mengganggu temannya yang sedang belajar kurang memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal seperti inilah, maka peranan guru sebagai pemimpin dalam menentukan strategi, memilih metode dan pendekatan yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Perilaku siswa dalam interaksi seperti ini ada yang positif dan negatif. Perilaku yang positif perlu mendapat apresiasi, pujian, dan pemberian hadiah.²¹

Sesuai dengan pendapat ini berarti, tingkah laku apapun yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas yang bersifat positif perlu diberikan apresiasi. Disamping memberikan penghargaan dalam interaksi dikenal pula hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi serta penghargaan, apresiasi yang diberikan kepada siswa harus didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (a). Penghargaan atau hukuman diberikan atas dasar fungsi yang sebenarnya artinya pada situasi tertentu penghargaan atau hukuman perlu diberikan secara tepat. (b). Penghargaan atau hukuman diberikan disesuaikan dengan tingkah laku dan kepribadian siswa. (c). Penghargaan atau hukuman harus dikaitkan dengan tujuan yang jelas artinya diarahkan untuk mempermudah proses pendidikan.

Jadi dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa dapat menekan tingkah laku yang kurang baik. Sedangkan apresiasi atau penghargaan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat diulang pada situasi dan kondisi yang tepat. Dengan demikian apapun bentuk dan model intraksi edukatif disekolah pada umumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan pendapat bahwa, " intraksi belajar mengajar pada hakekatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya".

3. Pola-pola Penegakan Disiplin dan Hubungannya dengan Perilaku Siswa

Sekolah adalah institus yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang

²¹ Toya, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 2, (Bandung Bulan bintang, 1985), hal. 42.

dapat dilakukan disekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri Mengembangkan keterampilan diri (life skill) siswa agar memiliki disiplin
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan
3. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin
5. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan
6. mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negative untuk penegakan disiplin di sekolah.

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

1. pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
2. pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan ematuhi perencanaan yang dibuat.
3. hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Gibs menemukan kreatifitas dalam organisasi dapat dikembangkan dengan menambah kepercayaan, komunikasi yang bebas dan terarah, penentuan diri sendiri, dan pengurangan pengawasan yang terlalu ketat. Hasil studi Gibs relevan untuk proses pendidikan. Untuk memperbesar timbulnya kreatifitas dalam pengajaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa.
2. Memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah.
3. Memperkenalkan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri.
4. Pengawasan jangan terlalu. ketat (kaku) dan otoriter.²²

Implikasi dari isyarat tersebut menuntut guru dalam proses belajar hendaknya membantu siswa menjadi manusia dengan sikap terbuka, tidak mengancam, menerima dan menyukainya, mengurangi rasa takut, dan membantu mereka menemukan identitasnya dengan membangun *self concept*. Siswa yang dibekali positive self concept akan berani mengarungi hidup, percaya pada diri sendiri, dan tidak mudah putus asa. Pada saat individu tumbuh, ia akan menjadi semakin kokoh, semakin berani mengambil resiko, dan dengan demikian ia lebih meungkin untuk menjadi kreatif. Menjadi kreatif adalah ciri manusia yang berharga, lebih-lebih dalam era globalisasi sangat dituntut manusia-manusia kreatif.

Penumbuhkembangan kreativitas siswa, guru harus menjadi kreatif dalam merencanakan metode, penugasan, dan sebagainya, di samping penyediaan dan penataan lingkungan yang kondusif. Konsep dan pengembangan kreativitas menurut Utami S.C. Munandar bisa dilakukan dengan bertitik tolak dari apa yang dinamakan pendekatan 4P yakni pribadi, pendorong, proses dan produk. Aspek pribadi menekankan pada pemahaman siswa adalah pribadi yang unik.²³ Oleh karenanya, pendidik haruslah menghargai bakat dan minat yang khas dari setiap siswa. Itu berarti, siswa perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya. Aspek pendorong, yakni suatu kondisi yang memungkinkan siswa berperilaku kreatif. Sedangkan kreativitas sebagai proses lebih menekankan lebih menekankan pada pemahaman

²² Gibs, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Bandung: Bulan Bintang, 1972), hal. 78.

²³ Utami S.C. Munandar (dalam *Harian Kompas*, hal IV, tanggal 13 September 1996).

kemampuan siswa menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antar berbagai unsur. Ketiga aspek inilah akhirnya menentukan kualitas produk kreativitas.

Aspek produk, pada anak yang masih dalam proses pertumbuhan, aspek kreativitas sebagai proses perlu mendapat penekanan jangan terlalu menuntut produk kreativitas yang memenuhi standar tertentu, hal itu akan mengurangi kenikmatan anak berkreasikan.

Pengembangan kreativitas siswa di sekolah menurut Dedi Supriadi ditinjau dari sudut keilmuan, guru seyogianya memiliki kecakapan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga aspek ini akan terwujud di dalam perilaku. Pengembangan kreativitas itu melalui siklus periode-periode tertentu: formatif-> Embrionik -> produktif non produktif.

Program pengembangan kreativitas yang dapat diberikan kepada siswa, menurut Dedi Supriadi yaitu: (a) menciptakan rasa aman kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya, (b) mengakui dan menghargai gagasan-siswa, (c) menjadi pendorong bagi siswa untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasannya, (d) membantu siswa memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (e) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (f) memberikan informasi mengenai peluang yang tersedia.²⁴

C. HASIL PENELITIAN

1. Usaha-usaha Pembinaan Akhlak Siswa melalui Penegakan Disiplin Belajar di SMP Islam al-Falah

Pada umumnya murid-murid di SMP Islam al-Falah, biasanya berumur antara 12 sampai 15 tahun, pada masa ini merupakan masa yang istimewa, yang sering disebut masa *Pubertas*. Pada masa ini disebut juga dengan masa *transisi* yaitu beralihnya masa anak-anak ke masa dewasa.

Pada masa ini seorang pendidik harus tahu betul bagaimana cara menarik simpati siswa dalam belajar, karena apabila seorang guru tidak dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar, maka pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut tidak akan tercapai hasil yang baik.

Dalam hal inilah, motivasi belajar siswa sangat penting sekali sehingga guru dapat menyadarkan akan kebutuhannya dan terdorong

²⁴ Dedi Supriadi, dkk, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet. 2, (Solo: Ramadhani, 1994), hal. 122.

untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila siswa sadar akan kebutuhannya itu, maka pendidikan akhlak dapat memberikan motivasi untuk memupuk disiplin belajar siswa tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dalam disiplin akan memudahkan siswa untuk kemajuan dirinya dan dapat mencapai segala cita-citanya.

Disiplin merupakan landasan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan, untuk melatih dan membiasakan agar anak dapat berdisiplin dalam belajarnya, maka berikut adalah usaha-usaha pembinaan akhlak dalam disiplin belajar, yaitu :²⁵

- a. Membiasakan Sikap Ketaatan dan Kepatuhan kepada Peraturan
- b. Membiasakan Sikap Teratur dan Tertib dalam Bertindak
- c. Konsentrasi
- d. Menanam Sikap Kesungguhan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat menunjukkan bahwa secara umum kedisiplinan di sekolah telah nampak dalam kehidupan guru dan siswa, meskipun sebagian lain masih kurang karena secara umum para guru berasumsi bahwa semua aspek kegiatan dan disiplin itu bukan hanya diperlukan oleh siswa saja tetapi juga guru, dan penerapan kedisiplinan di SMP Islam al-Falah sudah nampak meskipun belum maksimal.

Dari hasil sebaran angket kepada siswa/i di SMP Islam al-Falah, maka dapat penulis simpulkan bahwa secara keseluruhan demi kelancaran belajar mengajar dibutuhkan kedisiplinan baik siswa maupun guru dan dengan disiplin siswa akan belajar secara teratur dan bersungguh-sungguh sehingga tercapainya cita-cita. Untuk memenuhi tujuan dimaksud, maka diperlukan usaha-usaha guru dalam membina akhlak siswa secara baik dan benar melalui penegakan kedisiplinan yang konsisten. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah antara lain:

1. Menerapkan kedisiplinan, serta memberi pemahaman atau penerangan tentang disiplin kepada siswanya.
2. Pada umumnya siswa SMP Islam al-Falah telah disiplin meskipun masih ada sebahagian kecil yang kurang disiplin dalam kehidupannya sehari-hari.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Masyitah, *Kepala Sekolah*, pada tanggal 03 Maret 2016.

3. Guru bidang studi (khususnya pelajaran aqidah akhlak) selalu menerapkan kedisiplinan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
4. Memberikan sanksi kepada siswa/i jika anak didiknya tidak menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Strategi Pembentukan Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan Tata Tertib di SMP Islam al-Falah

Dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMP Islam al-Falah dilakukan beberapa strategi,²⁶ di antaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan Keteladanan
- b. Memberikan Pembiasaan
- c. Menjalin Komunikasi yang Baik dan Benar
- d. Memberikan Pelatihan
- e. Memberikan *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pola pembinaan disiplin yang diterapkan guru dalam rangka penegakan disiplin sudah berjalan dengan sangat baik.

Dari hasil sebaran angket dengan siswa/i di SMP Islam al-Falah dapat penulis simpulkan secara keseluruhan bahwa strategi pembentukan disiplin siswa melalui tata tertib di SMP Islam al-Falah yang guru terapkan adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, pelatihan, dan menjalin komunikasi yang baik dan benar antara guru dan siswa, bahkan antara guru dan wali murid demi kelancaran penegakan kedisiplinan.

3. Hambatan-hambatan dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui Penegakan Disiplin

Dalam pelaksanaan disiplin banyak kendala-kendala yang dihadapi, untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam pelaksanaan disiplin perlu diperhatikan sumber-sumber apa saja yang menjadi penyebab dari pelanggaran disiplin tersebut.²⁷ Adapun sumber-sumber pelanggaran disiplin di antaranya sebagai berikut:

- a. Sumber-Sumber Umum

²⁶ Hasil Wawancara dengan Yuliana, *Wali Kelas IX-1*, pada tanggal 10 Maret 2016.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Erlina, *Wali Kelas IX-2*, pada tanggal 02 April 2016.

- 1) Kebosanan dalam kelas (monoton, kurang kreatif).
 - 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena tuntutan yang kurang wajar/sesuai dengan kemampuan siswa.
 - 3) Kurang perhatian, kasih sayang dan pengenalan status.
- b. Sumber dari Lingkungan Sekolah itu sendiri
- 1) Tipe kepemimpinan kepala sekolah/guru yang otoriter.
 - 2) Kelompok besar (mayoritas) siswa dikurangi haknya sebagai siswa yang seharusnya turut menentukan rencana masa depan di bawah bimbingan guru.
 - 3) Tidak/kurangnya memperhatikan kelompok minoritas.
 - 4) Guru/siswa yang potensial kurang dilibatkan/diikutsertakan dalam kegiatan/tanggung jawab sekolah.
 - 5) Pihak sekolah kurang bekerja sama dengan orang tua/wali/BP.²⁸

Dari sumber-sumber pelanggaran tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak baik, yang termasuk dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah. Adapun perilaku yang termasuk ke dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu:

- a. Datang ke sekolah terlambat;
- b. Mengumpulkan tugas ataupun mengembalikan peralatan tidak tepat waktu;
- c. Merokok di lingkungan sekolah;
- d. Menyontek;
- e. Menggunakan property sekolah tanpa izin;
- f. Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa izin;
- g. Memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah;
- h. Kekerasan fisik;
- i. Membawa mainan, telepon genggam, audio/video player, majalah ataupun peralatan lainnya yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah.²⁹

Orang tua/wali diharapkan mendukung proses belajar mengajar dengan menjaga lingkungan belajar yang positif, teratur, aman serta aktif memberikan dukungan terhadap program sekolah ataupun program individu siswa. Seluruh siswa yang berada di lingkungan sekolah maka mereka berada dalam pengawasan sekolah. Oleh karenanya setiap

²⁸ Hasil Wawancara dengan Erlina, *Wali Kelas IX-2*, pada tanggal 02 April 2016.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Erlina, *Wali Kelas IX-2*, pada tanggal 02 April 2016.

kejadian yang berlangsung di sekolah menjadi perhatian khusus dan dapat dilaporkan kepada pihak yang berwenang.

Guru dan staf sekolah yang bertanggung jawab terhadap penanganan kedisiplinan perilaku siswa memiliki kewenangan untuk menjaga kestabilan pelaksanaan aturan perilaku siswa di kelas. Menjalankan secara konsisten dan komitmen tinggi terhadap konsekuensi pelanggaran kedisiplinan perilaku, mengeluarkan siswa dari kelas apabila mereka melakukan pelanggaran atau merusak. Memberikan penguatan terhadap kedisiplinan perilaku siswa di sekolah, mencatat semua peristiwa pelanggaran kedisiplinan yang terjadi dan melaporkan kepada kepala sekolah/orang tua/wali, dan meningkatkan kemampuan manajemen penanganan siswa seperti penanganan konflik, pencegahan perilaku kekerasan pada siswa, hambatan emosi dan lain-lain.³⁰

Dari hasil sebaran angket kepada siswa/i di SMP Islam al-Falah dapat penulis simpulkan secara keseluruhan bahwa secara umum para siswa telah melakukan penegakan kedisiplinan dengan mengikuti tata tertib atau peraturan yang telah diberlakukan sekolah, meskipun masih ada hambatan-hambatan dalam pembinaan dan penegakan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru yaitu sebahagian siswa sulit untuk mengikuti bahkan mengerjakan kedisiplinan karena siswa belum terbiasa dengan kedisiplinan tersebut sehingga acuh tak acuh dalam menerima penegakan kedisiplinan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak) dan disiplin ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada. Dengan disiplin siswa akan tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesedian semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, tetapi

³⁰ Hasil Wawancara dengan Erlina, *Wali Kelas IX-2*, pada tanggal 02 April 2016.

sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Oleh karena itu, gunakanlah pendekatan kepada siswa, sehingga ia dapat membiasakan hal-hal yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

2. Dalam dunia pendidikan, masalah disiplin belajar dipandang sebagai komponen yang kedudukannya tidak kalah penting dengan komponen-komponen lainnya. Usaha-usaha yang ditempuh guru di SMP Islam al-Falah dalam penerapan disiplin dalam diri siswa yaitu dengan membiasakan siswa dalam sikap ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, membiasakan siswa dengan sikap teratur dan tertib dalam bertindak, konsentrasi dalam belajar, serta menanamkan sikap kesungguhan yang disadari untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan belajar sehingga bertindak dengan rasa tanggung jawab dan konsekuensi. Berdisiplin dalam belajar selain akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga mengandung proses ke arah pembentukan watak yang baik dimana watak yang baik dalam diri siswa tersebut akan menciptakan kepribadian yang luhur.
3. Dalam melakukan penegakan disiplin pada siswa/i tersebut, SMP Islam al-Falah memiliki kendala-kendala diantaranya kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah. Upaya mengatasi kendala yang dialami yaitu mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengontrol perilaku siswa, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika di rumah, meningkatkan kinerja tim tata tertib dibantu guru piket dan kepala sekolah, penindaklanjutan administrasi piket dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa yang bermasalah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Cet 4, (Jakarta: Dema Insani Press, 2002).
- Ahmad Rohani HM dkk, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1991).
- Al Rasyid, Harun, *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*, (Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, 1994).
- Dedi Supriadi, dkk, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet. 2, (Solo: Ramadhani, 1994).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Gibs, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Bandung: Bulan Bintang, 1972).
- Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar?*, Terj. Luqman Abdul Jalal, Cet. 2, (Jakarta: Cendekia, 2004).
- Mulyasa, *Menjadi Guru professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Roestiyah NK, *Mari Belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1986).
- Samsul Bahri, "Bimbingan Belajar", melalui situs: <http://www.nakertrans.go.id>, diakses 23 Februari 2013.
- Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan (Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional)*, (Bandung: Angkasa, 1989).
- Sukardi, Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003).
- Tim Dosen FIP-IKIP, (Malang: Usaha Nasional, 1980), hal. 224.
- Toya, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 2, (Bandung Bulan bintang, 1985).
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Utami S.C. Munandar (dalam Harian Kompas, hal IV, tanggal 13 September 1996).
- Waidi, MBA, *On Becoming A Personal Excellent*, Terj. Ahmad Kamil, (Bandung: Bulan Bintang, 2006).